

**SKRIPSI**

**AKSESIBILITAS RUMAHTANGGA MASYARAKAT PESISIR  
DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN PADA MASA  
PANDEMI COVID-19  
(Studi Kasus Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)**

Disusun dan diajukan oleh

**A. NURUL PRATIWI**

**L041171008**



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

# **SKRIPSI**

## **AKSESIBILITAS RUMAHTANGGA MASYARAKAT PESISIR DALAM PENANGGULANGAN KEMISKINAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)**

**Disusun dan diajukan oleh**

**A. NURUL PRATIWI**

**L041171008**



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN  
DEPARTEMEN PERIKANAN  
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

AKSESIBILITAS RUMAHTANGGA MASYARAKAT PESISIR DALAM  
PENANGGULANGAN KEMISKINAN PADA MASA PANDEMI COVID-19  
(Studi Kasus Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)

Disusun dan diajukan oleh:

A. NURUL PRATIWI

L041 17 1008

Telah Dipertahankan di Hadapan Panitia Ujian Yang Dibentuk Dalam Rangka  
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan  
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal  
09 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

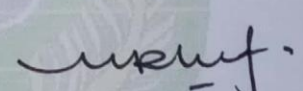
Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Dr. Andi Adrf Arief, S.Pi, M.Si

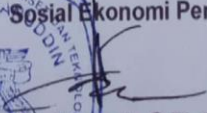
NIP. 19710422 200501 1 001

  
Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si

NIP. 19590707 198503 2 002

Ketua Program Studi

Sosial Ekonomi Perikanan

  
Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si

NIP. 197101262 200112 1 001



## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Nurul Pratiwi  
NIM : L041171008  
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul:

"Aksesibilitas Rumahtangga Masyarakat Pesisir Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)".

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain, bahwa Skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atau perbuatan atas perbuatan tersebut.

Makassar, 09 Juli 2021

  
METERAI  
TEMPEL  
6000  
ENAM RIBURUPIAH  
A. Nurul Pratiwi  
L041 17 1008

## PERNYATAAN AUTHORSHIP

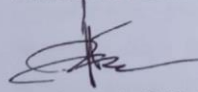
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A.Nurul Pratiwi  
NIM : L041171008  
Program Studi : Sosial Ekonomi Perikanan  
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertasi pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasinya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

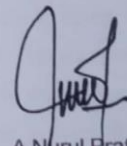
Makassar, 09 Juli 2021

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Sosial Ekonomi Perikanan  
Universitas Hasanuddin



Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si  
NIP. 197101262001121001

Penulis



A.Nurul Pratiwi  
L041171008

## ABSTRAK

**A.Nurul Pratiwi L041171008.** Aksesibilitas Rumahtangga Masyarakat Pesisir Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros) Dibawah bimbingan Andi Adri Arief sebagai pembimbing utama dan Mardiana E. Fachry sebagai pembimbing anggota.

---

Aksesibilitas adalah suatu ukuran kemudahan yang dicapai oleh masyarakat terhadap suatu objek, pelayanan atau lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemic covid-19 pada rumahtangga masyarakat pesisir, aksesibilitas rumahtangga masyarakat pesisir pada masa pandemic covid-19, serta strategi rumahtangga dalam mengatasi dampak akibat pandemic covid-19 di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020-Januari 2021 dengan bertempat di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 44. Analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif baik primer maupun sekunder yang didapatkan di lapangan melalui wawancara mendalam, pengamatan langsung (observasi) dan studi dokumen sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan skala likert untuk menilai persepsi responden terhadap aksesibilitas fisik, ekonomi dan sosial.

Hasil Penelitian ditemukan bahwa Dampak dari pandemi covid-19 pada rumahtangga masyarakat pesisir yakni pada akses fisik berdampak pada diberlakukannya jam operasional pasar sehingga waktu untuk mengakses pasar tersebut sangat terbatas, pada akses ekonomi berdampak buruk karena rendahnya penghasilan perbulan yang diakibatkan oleh turunnya harga jual hasil tangkapan, dan pada akses sosial memberikan dampak yang positif karena semakin eratnya hubungan atau meningkatkan rasa kekeluargaan dalam bertetangga. Pada persepsi terhadap akses fisik rumahtangga masyarakat pesisir Desa Pajukukang dinilai tinggi, akses ekonomi dinilai rendah, dan pada akses sosial dinilai tinggi. Adapun strategi yang dilakukan rumahtangga masyarakat pesisir dalam menanggulangi dampak akibat pandemic covid-19 yaitu dengan melakukan diversifikasi pekerjaan dan istri turut serta dalam mencari nafkah.

**Kata kunci :** Aksesibilitas, Pandemi Covid-19, Rumahtangga Masyarakat Pesisir

## ABSTRACT

**A.Nurul Pratiwi L041171008.** Accessibility of Coastal Community Households in Poverty Alleviation during the Covid-19 Pandemic (Case Study of Pajukukang Village, Bontoa District, Maros Regency) Under the guidance of Andi Adri Arief as the main mentor and Mardiana E. Fachry as a member mentor.

---

Accessibility is a measure of the ease achieved by the community towards an object, service or environment. The purpose of this study was to determine the impact of the Covid-19 pandemic on coastal community households, household accessibility of coastal communities during the Covid-19 pandemic, and household strategies in overcoming the effects of the Covid-19 pandemic in Pajukukang Village, Bontoa District, Maros Regency. This research was conducted in December 2020-January 2021 at Pajukukang Village, Bontoa District, Maros Regency, South Sulawesi. Sampling in this study using purposive sampling method with a total sample of 44. The data analysis used is qualitative and quantitative approaches. Both primary and secondary qualitative data were obtained in the field through in-depth interviews, direct observation (observation) and document study, while quantitative data were analyzed using a Likert scale to assess respondents' perceptions of physical, economic and social accessibility.

The results of the study found that the impact of the covid-19 pandemic on coastal community households, namely on physical access, had an impact on the enactment of market operating hours so that the time to access the market was very limited, economic access had a bad impact due to low monthly income which was caused by a decrease in the selling price of the catch. , and on social access has a positive impact because the relationship is getting closer or increases the sense of kinship in neighbors. The perception of the physical access of households in the coastal community of Pajukukang Village is considered high, economic access is considered low, and social access is considered high. The strategy carried out by coastal community households in dealing with the impact of the Covid-19 pandemic is by diversifying jobs and wives participating in making a living.

**Keywords: Accessibility, Covid-19 Pandemic, Coastal Community Households.**

## RIWAYAT HIDUP



A. Nurul Pratiwi lahir di Makassar pada tanggal 17 Desember 1998. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari Ayah A. Muh. Sain dan Ibu Nilawati. Pada tahun 2005 penulis memasuki sekolah dasar di SD Negeri 17 Bulu-bulu Kabupaten Maros dan lulus pada tahun 2011. Selama SD penulis aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan pemerintah kabupaten Maros. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Mandai Maros dan lulus pada tahun 2014. Selama SMP penulis juga sering mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan osis serta aktif mengikuti lomba. Tahun 2017 menyelesaikan pendidikan di SMKN 1 Maros Jurusan Agribisnis Perikanan. Selama menempuh pendidikan tingkat menengah kejuruan penulis aktif diberbagai kegiatan sekolah.

Setelah lulus SMK Penulis melanjutkan studi di Perguruan Tinggi Negeri yang terkenal di Sulawesi Selatan bagian di Indonesia timur yakni Universitas Hasanuddin, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan pada tahun 2017 melalui jalur SNMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemahasiswaan. Selama kuliah Penulis pernah menjadi asisten pada mata kuliah antropologi perikanan dan kelautan.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Covid-19 Gelombang 104 Tahun 2020 di Desa Marumpa, Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. Praktek Kerja Profesi (PKP) di Balai Benih Ikan Air Tawar Maros pada tahun 2020. Sebagai tugas akhir, penulis melakukan penelitian yang berjudul "Aksesibilitas Rumahtangga Masyarakat Pesisir Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros).



## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program Sarjana di Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Jurusan Perikanan, Fakultas Universitas Hasanuddin.

Penulis memahami tanpa bantuan, doa, dan bimbingan dari semua pihak akan sangat sulit untuk menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan dan kontribusi kepada:

1. Orangtua saya tercinta Bapak A. Muh. Sain dan Ibu Nilawati yang tanpa henti-hentinya memanjatkan doa, serta kasih sayangnya selama ini dan memberikan bantuan kepada penulis dalam bentuk apapun.
2. Saudaraku tercinta A. Nuriani Mutmainnah, A. Fadli, A. Putri Indraswari, Kak Fandi, Kak Dewi dan Ayatul Husna yang selalu membantu dan memberikan semangat serta doa untuk penulis.
3. Dr. Ir. St. Aisjah Farhum, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Ir. Gunarto Latama, M.Sc. selaku Ketua Departemen Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. Dr. Hamzah, S.Pi, M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Hasanuddin.
6. Dr. Andi Adri Arief, S.Pi, M.Si selaku pembimbing utama dan Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si selaku pembimbing anggota, yang telah ikhlas meluangkan waktunya dan bersusah payah memberikan nasehat, petunjuk dan bimbingan kepada penulis sejak dari awal penelitian hingga selesainya skripsi ini.
7. Dr. Andi Amri, S.Pi, M.Sc dan Dr. Abd. Wahid, S.Pi, M.Si. selaku penguji yang telah memberikan pengetahuan baru dan masukan saran dan kritik yang sangat membangun.
8. Seluruh Staf Dosen Departemen Perikanan yakni Bapak dan Ibu yang telah mendidik penulis dalam menempuh pendidikan di Departemen Perikanan sehingga penulis bisa menyelesaikan studi dengan baik.
9. Seluruh staf karyawan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan dan Staf Kepustakaan yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
10. Seluruh teman-teman GRAV17Y SEP 2017 terima kasih atas bantuan, dukungan dan solidaritasnya selama ini.

11. Teman angkatan BELIDA 2017 terima kasih telah berbagi kebersamaan selama ini kenangan yang senantiasa abadi diingat penulis
12. Agus Budiono yang selalu membantu penulis dalam hal apapun dan memberikan semangat dan dukungan selalu, terima kasih banyak.
13. Saudariku Dian Safrini yang senantiasa membantu dalam hal apapun, yang selalu memberikan dukungan dan mendengar segala keluh kesah, terima kasih segala doa dan semangat yang selalu diberikan.
14. Teman-temanku (Bismar Himawan S.Pi, Yenny, Elis, Bulqis, Ummu,Eni, Fito) yang selalu mendukung dan membantu penulis dalam hal apapun
15. Sahabat SMK (Nadilah, Hasanah, Anggi, dan Asni) yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis.
16. Pemerintah daerah khususnya pada Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Maros yang telah membantu penulis dalam pengambilan data.
17. Seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi dan data-data samai pada penyelesaian skripsi ini.

Kesempurnaan segalanya milik Allah SWT, oleh karena itu penulis sadar dalam skripsi inii masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan oleh keterbatasan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dsri seluruh pihak.

Akhir kata, penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat dan memberi nilai untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Atas segala doa, dukungan dan jasa dari pihak yang membantu penulis, semoga mendapat berkat-Nya, Aamiin.

Makassar, 09 Juli 2021

A.Nurul Pratiwi

## DAFTAR ISI

### Table of Contents

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kegunaan Penelitian .....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA .....	4
A. Konsep Aksesibilitas .....	4
B. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19).....	5
C. Masyarakat Pesisir .....	6
D. Konsep Kemiskinan.....	9
E. Ciri-ciri Kemiskinan.....	11
F. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan.....	12
G. Strategi Rumah Tangga Masyarakat Pesisir .....	14
H. Kerangka Pikir .....	14
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	17
A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	17
B. Jenis Penelitian .....	17
C. Populasi dan Sampel .....	17
D. Teknik Pengumpulan Data .....	18
E. Metode Pengolahan dan Analisis Data .....	19
IV. HASIL PENELITIAN.....	24
A. Letak Geografis dan Wilayah Administratif .....	24
B. Keadaan Penduduk.....	25
C. Sarana dan Prasarana.....	27
D. Karakteristik Responden.....	28
E. Dampak Pandemi Covid-19 Pada Rumahtangga Masyarakat Pesisir .....	30

F. Persepsi Rumahtangga Masyarakat Pesisir Terhadap Akses Fisik, Sosial dan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19 .....	32
G. Strategi Rumah Tangga Masyarakat Pesisir Dalam Menanggulangi Dampak Akibat Pandemi Covid-19 .....	36
V. PEMBAHASAN.....	41
A. Dampak Pandemi Covid-19 Pada Rumahtangga Masyarakat Pesisir .....	41
B. Persepsi Rumahtangga Masyarakat Pesisir Terhadap Akses Fisik, Sosial dan Ekonomi Pada Masa Pandemi Covid-19 .....	43
C. Strategi Rumah Tangga Masyarakat Pesisir Dalam Menanggulangi Dampak Akibat Pandemi Covid-19 .....	47
VI. PENUTUP .....	49
A. Kesimpulan .....	49
B. SARAN.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Matriks Analisis Data.....	21
Tabel 2. Faktor Strategi Internal .....	23
Tabel 3. Faktor Strategi Eksternal .....	23
Tabel 4. Diagram Matriks SWOT .....	23
Tabel 5. Jumlah Penduduk.....	25
Tabel 6. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	25
Tabel 7. Jumlah penduduk menurut tingkat Pendidikan.....	26
Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian .....	27
Tabel 9. Sarana dan Prasarana di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.....	28
Tabel 10. Karakteristik responden berdasarkan tingkat umur di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.....	29
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Pajukukang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros.....	29
Tabel 12. Persepsi rumahtangga masyarakat pesisir mengenai akses terhadap pasar .....	33
Tabel 13. Persepsi rumahtangga masyarakat pesisir mengenai ketersediaan pangan di warung pada masa pandemic covid-19.....	33
Tabel 14. Gambar umum persepsi rumahtangga masyarakat pesisir terhadap akses fisik pada masa pandemic covid-19 di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Maros .....	34
Tabel 15. Persepsi kemudahan rumahtangga masyarakat pesisir dalam memperoleh penghasilan pada masa pandemic covid-19.....	34
Tabel 16. Persepsi rumahtangga masyarakat pesisir mengenai bantuan pemerintah masa pandemic covid-19.....	35
Tabel 17. Gambaran umum Aksesibilitas rumahtangga masyarakat pesisir di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros pada masa pandemic covid-19.....	36
Tabel 18. Diagram SWOT Potensi Masyarakat Pesisir Dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19.....	36
Tabel 19. Hasil Analisis Faktor Internal.....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pikir .....	15
Gambar 2. Diagram Pendapatan Rumahtangga Masyarakat Pesisir Sebelum Pandemi dan Pada Masa Pandemi Covid-19 .....	30

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki luas perairan wilayah yang sangat besar. Luas perairan laut Indonesia diperkirakan sebesar 5,4 juta km<sup>2</sup> dengan garis pantai terpanjang di dunia sebesar 81.000 km<sup>2</sup> dan gugusan pulau sebanyak 17.508. Indonesia memiliki potensi ikan yang diperkirakan terdapat sebanyak 6,26 juta ton per tahun dan dapat dikelola secara lestari dengan rincian sebanyak 4,4 juta ton yang tertangkap di perairan Indonesia dan 1,86 juta ton dapat diperoleh dari perairan ZEE. Potensi sumberdaya perikanan melimpah dan sangat bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat yang ada disekitarnya, jika sekiranya dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin dan tentu saja harus didukung terhadap ketersediaan infrastruktur yang menunjang aspek produksi, pengolahan dan pemasaran (Lerian, 2017).

Kondisi realitas yang terjadi saat ini bahwa, pemanfaatan sumberdaya perikanan di Indonesia masih didominasi oleh perikanan rakyat dengan menggunakan alat tangkap yang termasuk kategori sederhana, kebutuhan biaya produksi yang rendah dan hasil produksi hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (*subsisten*). Masyarakat pesisir merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir dengan mata pencaharian utama adalah memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di lautan, baik berupa ikan, udang, rumput laut, dan kekayaan laut lainnya.

Masyarakat pesisir disebagian kecil kawasan pesisir Indonesia, sudah ada yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Namun pada umumnya, masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan (Kusnadi, 2009 *dalam* Nurfadhilah, 2016).

Dapat diasumsikan bahwa masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat pesisir adalah kemiskinan yang perlu mendapat perhatian lebih khusus dan terfokus.. Kemiskinan yang mereka alami merupakan suatu realita atau fakta yang tak terbantahkan. Fenomena kehidupan sosial masyarakat miskin di sekitar pesisir, khususnya kehidupan nelayan tradisional, yang dapat dikatakan sebagai kehidupan kelompok masyarakat yang selama ini kental dengan karakteristik kemiskinannya, tinggal di perkampungan kumuh, memiliki aspirasi dan akses yang rendah terhadap pelayanan sosial seperti pendidikan dan kesehatan serta bantuan sosial lainnya.

. Derek Halden Conculancy (DHC, 2000) mencirikan pemahaman aksesibilitas dalam tiga pertanyaan: (1) siapa atau dimana, apa, dan bagaimana. (2) Siapa atau di mana orang itu berada - aksesibilitas adalah bagian dari orang atau tempat. (3) Apa peluang yang akan dicapai, fungsi tata guna lahan, aktivitas di dalamnya, atau sumber daya (termasuk orang-orang) yang memungkinkan orang itu memenuhi kebutuhan mereka. Bagaimana: faktor-faktor yang memisahkan orang-orang dengan tempat-tempat seperti jarak, waktu, biaya, informasi dan faktor-faktor lain yang bertindak sebagai pencegah atau hambatan untuk mengakses suatu tempat.

Salah satu wilayah pesisir yang masyarakatnya dapat dikategorikan masyarakat miskin adalah wilayah desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Berdasarkan data profil desa pajukukang tahun 2020 pendapatan nelayan di wilayah tersebut berfluktuasi, Umumnya pendapatan mereka berkisar antara Rp.400.000-2.000.000 perbulan. Kemiskinan masyarakat pesisir di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros ditandai dengan ketidak mampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang juga merupakan salah satu alasan rendahnya pendidikan di wilayah tersebut. Dengan terjadinya musibah pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pendapatan masyarakat semakin menurun dan kebutuhan yang meningkat. Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti bagaimana strategi rumah tangga masyarakat pesisir di Desa Pajukukang dalam menanggulangi kemiskinan pada masa pandemi covid-19. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Aksesibilitas Rumah tangga Masyarakat Pesisir dalam Penanggulangan Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros)**".

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah:

1. Bagaimana dampak Pandemi Covid-19 pada rumahtangga masyarakat pesisir di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros ?
2. Bagaimana persepsi rumahtangga masyarakat pesisir terhadap aksesibilitas fisik, ekonomi dan sosial dalam penanggulangan kemiskinan pada masa pandemi Covid-19 ?
3. Strategi apa yang dapat dilakukan dalam mengatasi dampak akibat pandemi covid-19 pada rumahtangga masyarakat pesisir di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros ?



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak Pandemi Covid-19 pada rumahtangga masyarakat pesisir di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros
2. Untuk mengetahui persepsi rumahtangga masyarakat pesisir terhadap aksesibilitas fisik, ekonomi dan sosial dalam penanggulangan kemiskinan pada masa pandemi Covid-19
3. Untuk mengetahui Strategi apa yang dapat dilakukan dalam mengatasi dampak akibat pandemi covid-19 pada rumah tangga masyarakat pesisir di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan pengetahuan, sumbangan pemikiran dan juga sebagai salah satu syarat akademik untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. Dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk mempertimbangkan pendekatan yang tepat dalam usaha penanggulangan kemiskinan masyarakat pesisir, sehingga program atau proyek yang ditawarkan bagi masyarakat pesisir benar-benar efektif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.
3. Bagi Pembaca dan peminat permasalahan yang sama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Konsep Aksesibilitas

Aksesibilitas didefinisikan suatu ukuran kenyamanan atau kemudahan mengenai cara lokasi tata guna lahan berinteraksi satu sama lain dan “mudah” atau “susah”nya lokasi tersebut dicapai melalui sistem jaringan transportasi. Setiap lokasi geografis yang berbeda memiliki tingkat aksesibilitas yang berbeda hal ini disebabkan perbedaan kegiatan dari masing-masing tata guna lahan.

- a. Black (1981) mengatakan aksesibilitas berdasarkan tujuan dan kelompok sosial, aksesibilitas menyediakan ukuran kinerja antara tata guna lahan dengan sistem transportasi. Penghuni perumahan lebih tertarik dengan aksesibilitas menuju tempat kerja, sekolah, toko, pelayanan kesehatan dan tempat rekreasi. (Mohammed, 2010).
- b. Indikator Aksesibilitas Tamin (2000) mengatakan indikator aksesibilitas secara sederhana dapat dinyatakan dengan jarak. Jika suatu tempat berdekatan dengan tempat lainnya, dikatakan aksesibilitas antara kedua tempat tersebut tinggi. Sebaliknya jika berjauhan aksesibilitas antara keduanya rendah. Selain jarak dan waktu, biaya juga merupakan beberapa indikator aksesibilitas. Apabila antar kedua tempat memiliki waktu tempuh yang pendek maka dapat dikatakan kedua tempat itu memiliki aksesibilitas yang tinggi. Biaya juga dapat menunjukkan tingkat aksesibilitas. Biaya disini dapat merupakan biaya gabungan yang menggabungkan waktu dan biaya sebagai ukuran untuk hubungan transportasi (Mohammed, 2010).
- c. Aksesibilitas dalam Kebijakan Tata Guna Lahan Perkotaan Edward (1992) mengatakan aksesibilitas menjadi kunci penting terhadap kebijakan tata guna lahan dimana tata guna lahan yang memiliki aksesibilitas tinggi akan mempunyai nilai lahan yang lebih baik. Fakta ini telah menjadikan pendorong utama bagaimana suatu daerah perkotaan dikembangkan dan berpengaruh langsung terhadap kebijakan tentang tata guna lahan saat ini (Mohammed, 2012).
- d. Keterkaitan Tata Ruang dengan Transportasi Tamin (2000) mengatakan kebijakan tata ruang sangat erat kaitannya dengan kebijakan transportasi. Ruang merupakan kegiatan yang “ditempatkan” di atas lahan kota, sedangkan transportasi merupakan sistem jaringan yang secara fisik menghubungkan suatu ruang kegiatan dengan ruang kegiatan lainnya. Antara ruang kegiatan dan transportasi terjadi hubungan yang disebut siklus penggunaan ruang transportasi. Bila akses transportasi kesuatu ruang kegiatan diperbaiki, ruang kegiatan tersebut menjadi lebih menarik, dan

biasanya menjadi lebih berkembang. Dengan perkembangan ruang tersebut, meningkat pula kebutuhan akan transportasi. Peningkatan ini kemudian menyebabkan kelebihan beban pada transportasi, yang harus ditanggulangi, dan siklus akan terulang kembali bila aksesibilitas diperbaiki (Mohammed, 2010).

Konsep aksesibilitas pada penelitian ini lebih ditekankan pada; (1) akses fisik, yaitu akses pangan berdasarkan dimensi akses fisik dinilai dari jarak pasar dan ketersediaan pangan di warung. Jarak pasar serta ketersediaan bahan pangan akan menunjang pemenuhan persediaan dan kebutuhan pangan rumahtangga masyarakat pesisir, (2) Akses ekonomi adalah kemampuan atau kemudahan rumahtangga dalam memperoleh penghasilan yang dinilai dari jumlah pendapatan rumahtangga. Pendapatan responden adalah pendapatan dari aktivitas melaut ditambah pendapatan dari pekerjaan alternative (Rp/bulan), (3) Akses sosial dinilai berdasarkan adanya kegiatan atau aktivitas bantuan baik berupa pangan dan pertukaran (barter) pangan atau bantuan permodalan. Bantuan baik dari masyarakat atau tetangga maupun dari pemerintah.

## **B. Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)**

Corona Virus Disease (Covid-19) merupakan suatu virus yang sejak kemunculannya telah memberikan tekanan pada kondisi ekonomi dan sosial di Indonesia sejak akhir 2019. Corona Virus ini dapat menyebar secara cepat dari manusia ke manusia dari droplet ketika bersin atau batuk, karena penularan virus corona yang sangat cepat inilah Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemic pada 11 maret 2020. Dampak pandemi ini berdampak luas di seluruh wilayah Indonesia. Perekonomian masing-masing terancam, ditambah dengan kondisi daerah yang lebih buruk dari sebelumnya. Menurut (Kurniasih, 2020) berbagai dampak yang dirasakan oleh masyarakat terhadap pendapatannya yakni berkurangnya daya beli masyarakat. Sebelum masa pandemic covid-19 para pedagang dapat memperoleh penghasilan bersih dari berjualan namun sejak terjadi pandemic covid-19 pendapatan menurun sekitar 30-70%.

Pada tahun 2018, data BPS mencatat masing-masing provinsi memiliki lebih dari 3 juta jiwa penduduk miskin, Pandemi Covid-19 telah menyebabkan peningkatan persentase penduduk miskin pada sebagian besar provinsi di Indonesia. Data BPS menyebutkan bahwa pada Juni 2020, sekitar 22 dari 34 provinsi sudah terdampak (Herman 2020). Dampak terbesar terjadi di Jawa dan Bali berturut-turut provinsi DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Banten, dan Sulawesi. Dampak tercepat dan terbesar terdapat di wilayah perkotaan (7,49%),

utamanya pusat-pusat bisnis, baik industri, perdagangan, jasa transportasi hingga pariwisata. Wilayah perdesaan hanya sekitar 6,56%. Proses transmisi melalui paparan dan hambatan sosial, menyebabkan berkurang atau hilangnya waktu bekerja, serta penurunan produktivitas individu yang berakibat penurunan pendapatan dan daya beli. Selanjutnya, kelompok rawan miskin mengalami penurunan pendapatan dan sebagian besar jatuh menjadi miskin, sementara kelompok miskin menjadi lebih miskin. Kemiskinan akibat adanya pandemi terus menyebar antarkelompok masyarakat. Kelompok yang paling terdampak adalah masyarakat yang bekerja atau berusaha di sektor informal, diikuti sektor industri akibat terhambatnya produksi, sektor jasa transportasi akibat kebijakan PSBB, dan anjuran tinggal di rumah. Selanjutnya, dampak pandemi ini semakin terasa di sektor pertanian dan perikanan. BPS menginformasikan bahwa 70,53% penduduk berpenghasilan rendah mengalami penurunan pendapatan, sisanya adalah penduduk berpenghasilan menengah dan tinggi.

Menurut (Hamzah dan Heri, 2020) dampak yang dialami oleh masyarakat nelayan selama pandemic covid-19 yaitu :

- a. Harga jual ikan hasil tangkapan rendah
- b. Distribusi ikan hasil tangkapan terhambat
- c. Perubahan frekuensi operasi penangkapan ikan, dan
- d. Pengurangan jumlah anak buah kapal

Berbagai upaya yang dapat dilakukan masyarakat dalam menghadapi situasi pandemic covid-19 yakni (Kurniasih, 2020) :

- a. Mensiasati pengeluaran keluarga, secara umum pada masa pandemic terjadi penurunan pendapatan namun tidak seharusnya untuk melakukan perubahan pola pangan secara drastic, maka dapat dilakukan dengan mengganti jenis lauk tertentu.
- b. Mencari sumber pendapatan lain untuk mempertahankan pola pengeluaran yang lama daripada mengubah pola pengeluaran keluarga.
- c. Menerapkan hidup hemat.

### **C. Masyarakat Pesisir**

Masyarakat berasal dari kata musyarak (arab), yang artinya bersamasama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat. Menurut (Kusnadi, 2009) bahwa masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut

pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan. Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat.

Menurut (Kusnadi, 2009 *dalam* Nipas, 2017), menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.

Masyarakat pesisir adalah Suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya.

Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia. Dalam konteks ini, masyarakat nelayan didefinisikan sebagai kesatuan sosial kolektif masyarakat yang hidup di kawasan pesisir dengan mata pencahariannya

menangkap ikan di laut, pola-pola perilakunya diikat oleh sistem budaya yang berlaku, memiliki identitas bersama dan batas-batas kesatuan sosial, struktur sosial yang mantap, dan masyarakat terbentuk karena sejarah sosial yang sama. Sebagai sebuah komunitas sosial, masyarakat pesisir memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah, dan perkotaan (Nipas, 2017).

Kebudayaan nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau struktur sumberdaya alam, mata pencaharian, dan sejarah sosial-etnis akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan (Kusnadi, 2009).

Berdasarkan waktu yang digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan, nelayan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Nelayan penuh yaitu nelayan yang seluruh waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman
- b. Nelayan sambilan utama yaitu nelayan yang sebagian besar waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air. Disamping melakukan pekerjaan penangkapan, nelayan dalam kategori ini bisa saja mempunyai pekerjaan lain.
- c. Nelayan sambilan tambahan yaitu nelayan yang sebagian kecil waktunya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan ikan

Komunitas nelayan terdiri atas komunitas yang heterogen dan homogen. Masyarakat yang heterogen adalah mereka yang bermukim di desa-desa yang mudah dijangkau secara transportasi darat. Sedangkan yang homogen terdapat di desa-desa nelayan terpencil biasanya menggunakan alat-alat tangkap ikan yang sederhana, sehingga produktivitas kecil. Sementara itu, kesulitan transportasi angkutan hasil ke pasar juga akan menjadi penyebab rendahnya harga hasil laut di daerah mereka. Dilihat dari teknologi peralatan tangkap yang digunakan dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dibandingkan dengan nelayan tradisional (Nipas, 2017).

Menurut Nikijuluw (2001) masyarakat pesisir didefinisikan sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Definisi inipun bisa juga dikembangkan lebih jauh karena pada dasarnya banyak orang yang

hidupnya bergantung pada sumberdaya laut. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan.

Masyarakat pesisir yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok orang yang tinggal di Desa Pajukukang Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros, dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir, dengan cara pembudidaya ikan serta pedagang dan pengolah ikan.

#### **D. Konsep Kemiskinan**

Menurut (Sartika et al, 2016) Kemiskinan dapat diartikan bahwa suatu keadaan dimana seseorang keluarga atau anggota masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara wajar sebagaimana anggota masyarakat lain pada umumnya. Kemiskinan merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi oleh manusia. Bagi manusia yang tergolong miskin, kemiskinan adalah suatu yang nyata ada dalam kehidupan sehari-hari, karena dirasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Walaupun demikian belum tentu sadar akan kemiskinan yang dijalani. Kesadaran akan kemiskinan baru terasa pada waktu membandingkan kehidupan yang dijalani dengan kehidupan orang lain yang tergolong mempunyai tingkat kehidupan sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Menurut (Setiadi, 2006 *dalam* Mugni, 2006 ), kemiskinan merupakan masalah struktural dan multi dimensional, yang mencakup politik, sosial, ekonomi, asset dan lain-lain. Dimensi-dimensi kemiskinan pun muncul dalam berbagai bentuk, seperti (a) tidak dimilikinya wadah organisasi yang mampu memperjuangkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat miskin, sehingga mereka benar-benar tersingkir dari proses pengambilan keputusan penting yang menyangkut diri mereka. Akibatnya, masyarakat miskin tidak memiliki akses yang memadai ke berbagai sumberdaya kunci yang dibutuhkan untuk penyelenggaraan hidup mereka secara layak, termasuk akses informasi. (b) tidak terintegrasinya warga miskin ke dalam institusi sosial yang ada, sehingga mereka teraliansi dari dinamika masyarakat (c) rendahnya penghasilan sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sampai batas yang layak dan (d) rendahnya kepemilikan masyarakat miskin ke berbagai hal yang mampu menjadi modal hidup mereka, termasuk asset kualitas sumberdaya manusia (*human capital*), peralatan kerja, modal dana, perumahan, pemukiman dan sebagainya.

Menurut (Supriatna, 1997) mengemukakan lima karakteristik penduduk miskin, antara lain tidak memiliki factor produksi sendiri, tidak mempunyai kemungkinan untuk

memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri, tingkat Pendidikan rendah, tidak mempunyai fasilitas, dan berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau Pendidikan yang memadai.

Kemiskinan mempunyai makna yang luas dan memang tidaklah mudah untuk mengukurnya. Namun, dalam bagian ini akan dijelaskan macam ukuran kemiskinan yang paling umum digunakan, yaitu kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural (Setiadi, 2001 *dalam* Nurjannah 2017).

- a. Kemiskinan Absolut Pada dasarnya, konsep kemiskinan seringkali dikaitkan dengan sebuah pemikiran atas tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan atas tingkat kebutuhan biasanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara layak. Jika pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau sering disebut dengan garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.
- b. Kemiskinan Relatif, Orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar minimum tidak selalu berarti orang tersebut miskin. Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapat orang tersebut masih jauh lebih rendah dari orang yang ada disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, dari lingkungan orang yang bersangkutan. Konsep kemiskinan ini yang kemudian dikenal dengan konsep kemiskinan relatif. Di samping itu terdapat bentuk-bentuk kemiskinan yang sekaligus menjadi faktor penyebab kemiskinan yaitu: kemiskinan natural, kultural dan struktural.
- c. Kemiskinan Kultural, Kemiskinan kultural adalah bentuk kemiskinan yang terjadi sebagai akibat adanya sikap dan kebiasaan seseorang atau masyarakat yang umumnya berasal dari budaya atau adat istiadat yang relatif tidak mau untuk memperbaiki taraf hidup dengan tata cara modern. Kebiasaan seperti ini dapat berupa sikap malas, pemboros atau tidak pernah hemat, kurang kreatif, dan relatif pula bergantung pada pihak lain.



## E. Ciri-ciri Kemiskinan

Dari segi cara hidup, masyarakat nelayan adalah masyarakat gotong-royong, kebutuhan gotong-royong atau tolong menolong terasa sangat penting untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak. Kemiskinan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya dihubungkan dengan faktor ekonomi di mana ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dalam arti rendahnya penghasilan atau mata pencaharian yang diterima dalam bekerja. Ciri umum masyarakat miskin termasuk pada nelayan yakni dapat dilihat dari kondisi rumah, Perahu bukan milik sendiri,.

Ciri-ciri kemiskinan yaitu (Suyanto, 2013):

1. Mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri
2. Pada umumnya tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri. Pendapatan tidak mencukupi untuk memperoleh modal usaha,
3. Tingkat pendidikan golongan miskin umumnya rendah, tidak sampai tamat sekolah,
4. Banyak di antara mereka yang tinggal di daerah pedesaan dan tidak memiliki tanah garapan, atau kalau pun ada relatif kecil sekali.

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara ternyata berbeda-beda. Ini disebabkan oleh adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan. Untuk kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Sedangkan pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. BPS menggunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan kebutuhan dasar dan pendekatan head count index. Pendekatan yang pertama merupakan pendekatan yang sering digunakan. Kemiskinan dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Sedangkan head count index merupakan ukuran yang menggunakan kemiskinan absolut.

Masyarakat bisa dikatakan miskin jika dalam Rumah Tangga tersebut setidaknya memenuhi 9 kriteria dari Badan Pusat Statistik sebagai berikut :

- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8m<sup>2</sup> per orang
- b. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan

- c. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester.
- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain.Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan.
- e. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah
- f. Hanya mengkonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu.
- g. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahunHanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari
- h. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/ poliklinik
- i. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500m<sup>2</sup>, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan
- j. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD.
- k. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya

#### **F. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan**

Kemiskinan yang terjadi di Negara-negara berkembang disebabkan karena kebutuhan manusia yang bermacam-macam, adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya, yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang, hal ini terlihat bahwa mayoritas penduduk miskin hanya memiliki sumber daya alam dalam jumlah yang terbatas. Selain itu, tingkat pendidikan juga mempengaruhi kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan yang rendah tentunya akan mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengembangkan diri dan menyebabkan sempitnya peluang dalam mendapatkan lapangan pekerjaan, sehingga mempengaruhi tingginya tingkat pengangguran. Tingginya tingkat pengangguran disuatu Negara ini, yang selanjutnya dapat menyebabkan kemiskinan (Girsang, 2011).

Adapun faktor-faktor penyebab kemiskinan nelayan yaitu (Hamdani dan Wulandari, 2013) :

##### 1. Kualitas sumberdaya manusia

Sumber daya manusia nelayan tradisional pada umumnya masih sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari rendahnya tingkat pendidikan para nelayan tradisional. Rendahnya tingkat pendidikan nelayan ini tidak terlepas dari budaya dan lingkungan setempat. Rendahnya tingkat pendidikan buruh nelayan bukan hanya

dialami oleh buruh nelayan sebagai kepala keluarga saja, namun berimbas juga pada kepada anggota keluarga. Rendahnya pendidikan kepala keluarga ini tidak terlepas dari latar belakang keluarga dan kondisi masyarakat.

Tingkat pendidikan sebagai salah satu indikator dari Kualitas Sumber Daya Manusia, indikator ini sangat menentukan seseorang atau sekelompok orang berstatus golongan masyarakat miskin atau bukan miskin. Dimana mereka yang berpendidikan rendah, produktivitasnya rendah. Rendahnya produktifitas akan berpengaruh pada rendahnya pendapatan. Sedangkan rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu ciri dari penduduk miskin.

## 2. Kebiasaan nelayan

Nelayan adalah suatu pekerjaan yang bergantung pada kemurahan alam, ketika alam memberikan sumberdaya nya sudah sepatutnya kita harus bersyukur dan menjaganya untuk keperluan berikutnya. Tingkat eksploitasi nelayan terhadap laut sangatlah besar. Dimana setiap hari mereka datang ke laut dengan harapan mendapat hasil tangkapan yang melimpah. Selain eksploitasi terhadap hasil laut nelayan Pada saat hasil tangkapan sedang tidak baik atau pada saat musim paceklik, untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seringkali para nelayan meminjam uang kepada *juragan, pengamba'* atau saudara bahkan terkadang menjual barang berharga.

Menurut (Kusnadi, 2000 dalam Mugni, 2006), faktor-faktor yang menyebabkan semakin terpuruknya kesejahteraan nelayan sangat kompleks, yaitu:

1. Faktor alam yang berkaitan dengan fluktuasi musim ikan. Jika musim ikan atau ada potensi ikan yang relatif baik, perolehan pendapatan bisa lebih terjamin, sedangkan pada saat tidak musim ikan nelayan akan menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Faktor alamiah ini selalu berulang setiap tahun.
2. Faktor non alam, yaitu faktor yang berkaitan dengan ketimpangan dalam pranata bagi hasil, ketiadaan jaminan sosial awak perahu, dan jaringan pemasaran ikan yang rawan terhadap fluktuasi harga, keterbatasan teknologi pengolahan hasil ikan, dampak negatif modernisasi, serta terbatasnya peluang-peluang kerja yang bisa di akses oleh rumahtangga nelayan. Kondisi-kondisi aktual yang demikian dan pengaruh terhadap kelangkaan sumberdaya akan senantiasa menghadapkan rumahtangga nelayan ke dalam jebakan kekurangan.

## **G. Strategi Rumah Tangga Masyarakat Pesisir**

Konsep strategi didefinisikan sebagai serangkaian cara tertentu yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan rumah tangga adalah sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama dan makan dari satu dapur dan juga berkontribusi dalam pengumpulan pendapatan tersebut untuk kepentingan bersama (Hariansyah, 2013).

Menurut (Kusnadi, 2000 *dalam* Hariansyah, 2013), strategi nelayan dalam menghadapi kemiskinan dapat dilakukan melalui:

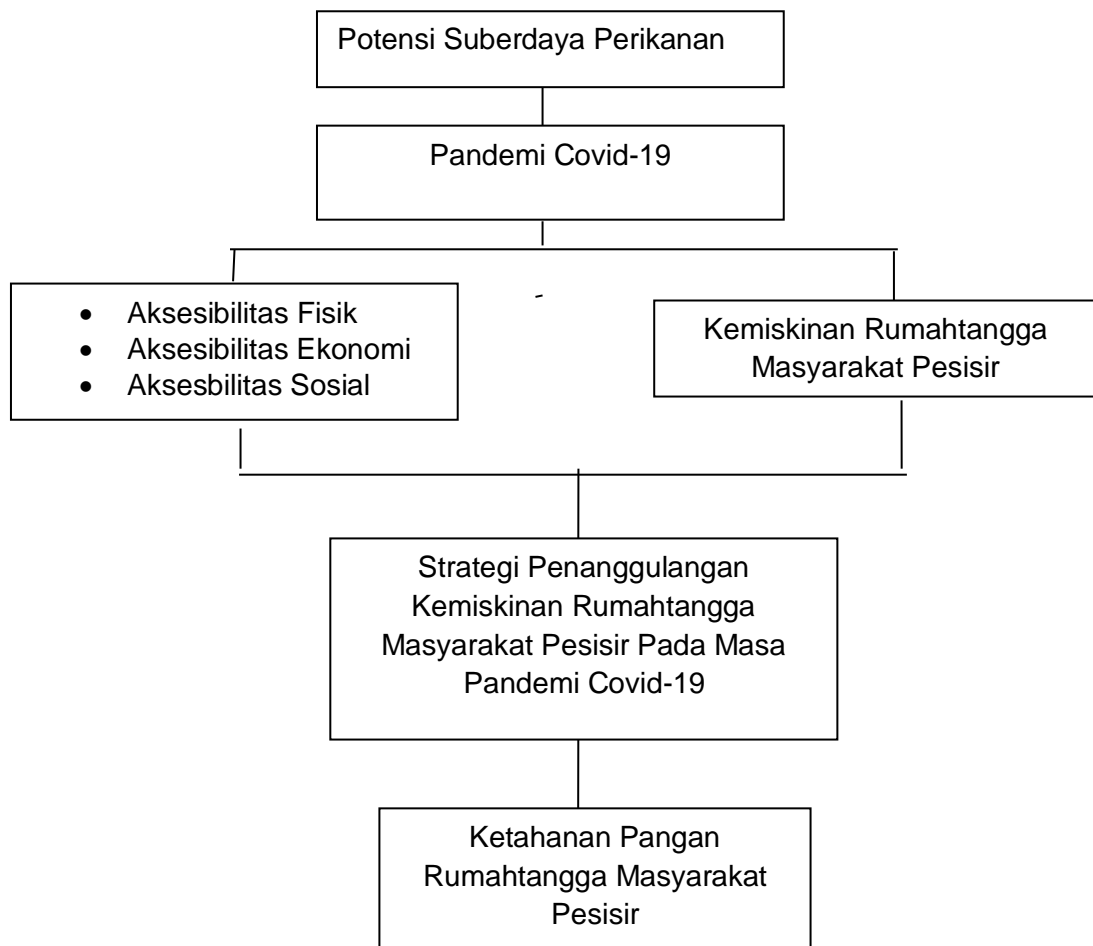
1. Peranan Anggota Keluarga Nelayan (istri dan anak). Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya harus berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumah tangga bisa memasuki beragam pekerjaan yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama.
2. Diversifikasi Pekerjaan, Strategi adaptasi lain yang digunakan oleh nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan adalah mengkombinasikan pekerjaan. Kegiatan penangkapan ikan selalu di kombinasikan dengan pekerjaan lain dan dilakukan secara bergantian.
3. Jaringan Sosial, Melalui jaringan sosial individu-individu rumah tangga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial itu berfungsi sebagai salah satu strategi adaptasi dalam konteks mengatasi kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
4. Migrasi, Migrasi ini dilakukan ketika di daerah nelayan tertentu tidak sedang musim ikan dan nelayan pergi untuk bergabung dengan unit penangkapan ikan yang ada di daerah tujuan yang sedang musim ikan. Maksud migrasi adalah untuk memperoleh penghasilan yang tinggi dan agar kebutuhan hidup keluarga terjamin.

## **H. Kerangka Pikir**

Indonesia sebagai negara maritim yang memiliki peluang besar dalam bidang hasil laut maka para nelayan dan masyarakat pesisir seharusnya bisa hidup sejahtera dengan hasil tangkapan. Namun terjadi musibah pandemic covid-19, Pada masa pandemi covid-19 ini tentunya menyebabkan akses masyarakat pesisir terhadap akses fisik menjadi menurun, akses terhadap ekonomi juga menurun, dan terbatasnya akses

sosial. Akibat Covid-19 ini diyakini mempengaruhi pendapatan masyarakat. Pandemi Covid-19 mengharuskan segala aktivitas manusia dibatasi termasuk dalam sektor perikanan. Penurunan aktivitas manusia mengakibatkan terjadinya penurunan daya beli konsumen perikanan yang mengakibatkan turunnya pendapatan dari nelayan. Penurunan pendapatan ini tentunya sangat berdampak terhadap kemampuan rumahtangga untuk tetap memenuhi kesejahteraan sosialnya. Dengan gaya hidup konsumtif maka nelayan akan kesulitan menyeimbangkan kondisi finansialnya terlebih kebanyakan nelayan adalah mereka yang berpenghasilan dan melakukan konsumsi harian. Untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya maka nelayan menggunakan beberapa cara atau strategi untuk bertahan pada kondisi finansial yang tidak stabil agar dapat terus menjaga ketahanan pangan rumahtangga.

Adapun kerangka pikir dari proposal ini penelitian ini sesuai dengan judul dan rumusan masalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir

## **I. Defenisi Operasional**

1. Aksesibilitas : Aksesibilitas adalah suatu ukuran kemudahan yang dicapai oleh masyarakat terhadap suatu objek, pelayanan atau lingkungan. Aksesibilitas yang dimaksud yakni Akses Fisik (Jarak pasar dan ketersediaan pangan di warung), akses ekonomi (Kemudahan dalam memperoleh penghasilan), Akses sosial (Akses dalam memperoleh bantuan pemerintah).
2. Pada akses fisik yang dimaksud yakni jarak pasar dan ketersediaan pangan di warung, akses ekonomi yang dimaksud merupakan kemudahan dalam memperoleh penghasilan sebelum masa pandemic covid-19 dan pada masa pandemic covid-19, dan pada akses sosial yang dimaksud yakni manfaat bantuan sosial pada masa pandemic covid-19
3. Rumahtangga : Sekelompok orang yang hidup atau mendiami Sebagian atau seluruh bangunan fisik yang tinggal serta makan dari satu dapur
4. Persepsi : pemahaman masyarakat pesisir terhadap aksesibilitas pada masa pandemic covid-19
5. Pandemi Covid-19 : terjadinya wabah penyakit yang dapat menginfeksi masyarakat dengan mudah dan menyebar.